

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Moral mempunyai peran penting bagi manusia dalam bermasyarakat dan bernegara. Selain sebagai negara kepulauan, Indonesia terkenal dengan kekayaannya yang meliputi keragaman budaya, ras, suku, kepercayaan, agama, bahasa daerah, dan banyak hal lainnya. Salah satu contoh kekayaannya adalah kebudayaan Jawa. Di dalam kebudayaan Jawa terdapat kearifan lokal yang menjadi norma dalam kehidupan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang masih kuat memegang teguh pada suatu sistem yaitu sistem adat-istiadat, sistem norma, dan sistem budaya Jawa yang sifatnya berkesinambungan serta terikat dengan suatu rasa identitas bersama yaitu orang Jawa.<sup>1</sup> Secara kultural, masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memiliki identitas baik aspek bahasa, budaya di pulau Jawa ataupun di luar pulau Jawa.<sup>2</sup> Dalam khazanah nilai-nilai tradisi, masyarakat Jawa selalu berpegang teguh terhadap landasan dan filosofi leluhur Jawa yang mengedepankan keselarasan sosial dan mempunyai solidaritas yang tinggi.<sup>3</sup> Tradisi-tradisi mengenai proses Islamisasi di Jawa, menggaris bawahi peranan tokoh-tokoh penting yaitu Wali Songo. Wali Songo merupakan sembilan wali yang menyebarkan agama Islam di lingkungan masyarakat Jawa.

Abad ke-XVII, menunjukkan bahwa sumber-sumber bahasa Jawa mengenai agama Islam sangatlah melimpah. Era Susuhunan Pakubuwana II (1726-1749) di Keraton Kartasura menunjukkan bahwa keraton Jawa pada era tersebut memainkan peran penting sebagai pendorong Islamisasi dalam masyarakat Jawa.<sup>4</sup> Islamisasi merupakan sebuah proses perubahan keyakinan

---

<sup>1</sup> Althaf Husein Muzakky, "Tradisi Tilik Pada Masyarakat Jawa Dalam Sorotan Living Hadis," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2021): 24.

<sup>2</sup> M Suryadi, "Tipe Kesantunan Tuturan Jawa Pada Masyarakat Jawa Pesisir," *Kajian Linguistik Dan Sastra* 24, no. 1 (2012): 69.

<sup>3</sup> Dwi Siswanto, "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan," *Filsafat* 20, no. 3 (2010): 198.

<sup>4</sup> Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat* (Tangerang Selatan: Pustaka Compass, 2014), 25.

masyarakat menjadi Islam. Sejarah Islam di Jawa menunjukkan bagaimana dua bentuk religiusitas dibangun, bukan perbedaan antara *Islam ortodoks* dan *Islam sinkretik* yang menyebabkan perpecahan antara Islam normatif dan Islam Jawa. Terhadap persoalan ini, teks-teks Jawa sampailah pada dua pemecahan: *pertama*, Islam normatif menurut para mistikus harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan syari'ah. *Kedua*, praktek-praktek ritual yang digariskan syari'ah bisa dikesampingkan.<sup>5</sup> Atas dasar inilah pihak keraton menyatakan bahwa hanya para wali yang bisa mengesampingkan hukum. Sultan dan kerajaannya dianggap sebagai wali, akan tetapi para ritualis seperti santri dan masyarakat umum adalah "*orang baru*" yang kepadanya hukum sangat penting untuk mereka.

Salah satu khazanah Indonesia yang memuat perdebatan berlatarbelakang kultural terdapat pada Serat Cabolek. Dalam buku Serat Cabolek, salah satu peristiwa penting dari era Susuhunan Pakubuwana II menceritakan adanya suatu masalah besar yang dihadapi oleh sejarawan Jawa pada abad ke-XVIII. Inti dari ketegangan ini ialah pertentangan antara ulama pembela syariat dengan mereka yang menolak ajaran Islam legalistik serta tetap memegang ajaran mistik Jawa.<sup>6</sup> Tokoh yang menggambarkan adanya suatu perdebatan dengan pihak keraton ialah sosok Syekh Ahmad Mutamakkin alias Mbah Mutamakkin alias Haji Ahmad Mutamakkin alias Ki Cabolek.<sup>7</sup> Serat Cebolek menggambarkan pertentangan paham antara Syekh Ahmad Mutamakkin dari desa Cebolek yang menganut ajaran *kesatuan kawula Gusti* dan mengaku sebagai Tuhan dengan Ketib Anom dan para ulama yang menolaknya dengan mempertahankan kesucian syariat.<sup>8</sup> Syekh Ahmad Mutamakkin juga dituding sinkretis karena sering menggunakan cerita Dewa Ruci untuk menyampaikan ajaran-ajarannya.

---

<sup>5</sup> Islah Gusman, "Pemikiran Tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin: Kajian Hermeneutik Atas Naskah 'Arsy Al-Muwahhidin,'" *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, no. 1 (2013): 37.

<sup>6</sup> S. Soebardi, "*Serat Cabolek*" (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004), 12.

<sup>7</sup> Ali Rif'an, "Kearifan Lokal ( Local Wisdom ) Syekh Ahmad Al-Mutamakkin [ 1645-1740 M ] Dan Pemikiran Pendidikan Pesantren," *Jurnal Studi Sosial* 5, no. 2 (2013): 89-90.

<sup>8</sup> Muzairi, "PEMBANGKANGAN MISTIK JAWA DALAM SULUK CEBOLEK (Episode Haji Ahmad Mutamakkin)," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2016): 21.

Kisah Dewa Ruci bukan berasal dari zaman pra-Islam.<sup>9</sup> Bhima, tokoh utama dalam cerita Dewa Ruci tidak hanya sebagai simbol seorang pria yang digambarkan dengan bentuk fisik yang tampan, gagah, dan kuat, tetapi ia juga digambarkan sosok pria yang memiliki keruhanian luhur. Ia memiliki kemauan dan keyakinan kuat serta pribadi yang pantang menyerah dalam mencapai tujuan hidupnya. Perjalanan berbahaya Bhima melibatkan pertempuran dengan dua raksasa ganas Rukmuka dan Rukmakala yang berusaha menghalangi pencariannya untuk mendapatkan air kehidupan di gunung Candramuka. Puncak pencarian Bhima terjadi ketika ia terjun ke dalam samudra dan diserang oleh satu makhluk raksasa. Bhima dan makhluk raksasa tersebut melakukan pertempuran sengit yang diakhiri dengan kemenangan Bhima. Makhluk raksasa tersebut dikalahkan oleh kuku ibu jari Bhima yang tertancap di tubuhnya sehingga sampailah Bhima di hadapan Dewa Ruci.

Bagi orang Jawa, kemenangan Bhima atas rintangan yang telah ia atasi mengandung ajaran moral yang sangat penting. Orang Jawa memahami bahwa untuk mencapai tujuan hidup manusia harus melewati berbagai rintangan dan tantangan yang hanya dapat dicapai apabila manusia memiliki tekad yang teguh berdasarkan kejujuran, keikhlasan, dan kesetiaan kepada tujuan-tujuan yang hendak dicapainya.<sup>10</sup> Cobaan-cobaan yang menimpa Bhima saat mencari air kehidupan telah ditafsirkan dalam berbagai cara oleh masyarakat Jawa. Misalnya, pertarungan Bhima dengan dua raksasa sebagai simbol perjuangan manusia untuk mengatasi nafsu yang ditimbulkan oleh dua indera yakni penglihatan dan pendengaran, sebagaimana perjuangannya untuk mendapatkan kesempurnaan hidup. Demikian pula, kemenangan Bhima melawan makhluk raksasa yang terbunuh di dalam samudra dianggap sebagai simbol kemenangan manusia atas hasrat seksualnya.<sup>11</sup> Dengan kata lain,

---

<sup>9</sup> Febri Tri Cahyono Febranti Putri Navion, "KONSEP PEMBELAJARAN DALAM LAKON WAYANG DEWA RUCI," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo* 1, no. 1 (2020): 35-36.

<sup>10</sup> Eko Setiawan, "Makna Filosofi Wayang Purwa Dalam Lakon Dewa Ruci," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (2017): 66.

<sup>11</sup> Abdul Rosyid, "HAJI MUTAMAKIN DAN CERITA DEWA RUCI DALAM SERAT CEBOLEK (RELASI SOSIAL-BUDAYA DAN KEAGAMAAN DALAM KACAMATA FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL)," *Realita* 19, no. 1 (2021): 20.

perjuangan Bhima untuk mengatasi rintangan saat mencari air kehidupan dapat dilihat sebagai perjuangan manusia untuk melawan keinginan-keinginan dan nafsu-nafsu jahat yang bersemayam di dalam hati.

Suatu ketika, Syekh Ahmad Mutamakkin kedatangan tamu di kediamannya. Tamu tersebut disuguhi makan dengan lauk ikan kering yang dihabiskannya tanpa tersisa sedikitpun. Dengan wajah tersenyum Syekh Ahmad Mutamakkin bermaksud menguji mental dengan menyindir sang tamu, ia mengatakan bahwa anjingnya tidak suka ikan kering tetapi tamunya memakan semuanya sampai tidak ada yang tersisa sedikitpun. Sang tamu pun merasa tertampar dan dipermalukan. Tanpa sadar, sang tamu menjadi murka dan membeberkan rahasia pribadi dengan membuat selebaran yang berisi keburukan Syekh Ahmad Mutamakkin. Bunyi selebaran tersebut menyatakan bahwa Syekh Ahmad Mutamakkin adalah orang yang alim, tetapi tindakannya bertentangan dengan hukum Islam karena ia memiliki seekor anjing yang dinamai manusia, selain itu ia suka menonton dan mendengarkan wayang dengan cerita Bhima Suci (Dewa Ruci).<sup>12</sup> Selebaran tersebut akhirnya sampai kepada ulama-ulama di Jawa, suasana berubah menjadi hiruk-pikuk, gelisah, dan kacau balau.<sup>13</sup> Para ulama dari seluruh Jawa memutuskan bahwa masalah itu harus dibawa dan dilaporkan kepada raja Kartasura.<sup>14</sup> Selanjutnya, Patih Danureja mendapati laporan dari para ulama akan kontroversi ajaran Syekh Ahmad Mutamakkin dan sampailah laporan itu kepada sang Raja. Sang Raja kemudian mengutus Patih untuk memanggil Syekh Ahmad Mutamakkin agar segera diadili. Suatu kelebihan yang dimiliki Syekh Ahmad Mutamakkin ialah keteguhannya dalam memegang prinsip dan pendirian aqidah, sikapnya tampak tenang di hadapan para ulama. Sidang yang sudah berlangsung lama itu akhirnya tidak menghasilkan suatu kesimpulan.

---

<sup>12</sup> Nailis Sa'adah; Muhammad Asif, "TERJEMAH DAN TAFSIR DI JAWA AWAL ABAD KE-18 Studi Filologis Bundel Naskah Kajen," *Al-Itqan* 6, no. 2 (2020): 32.

<sup>13</sup> Imron Rosyadi, "PERSETERUAN SUFISME DAN SYARIAT DI TANAH JAWA □: STUDI KASUS SYEKH AHMAD AL-MUTAMAKKIN," *JURNAL KEPENDIDIKAN DAN KEISLAMAN* 7, no. 1 (2019): 11-12.

<sup>14</sup> A Rosyid, "Analisis Semiotik Dalam Buku Pakem Kajen Syaikh Mutamakkin," *STUDI SOSIAL* 5, no. 2 (2015): 42.

Menanggapi masalah ini, Raden Demang Urawan memberikan pertimbangan-pertimbangan agar sang Raja bertemu langsung dengan Syekh Ahmad Mutamakkin, karena darinya dapat diketahui apakah ilmunya benar atau tidak benar. Selanjutnya sang Raja memerintahkan agar Syekh Ahmad Mutamakkin dihadapkan kepada Raja di serambi belakang.<sup>15</sup> Dalam pertemuan empat mata tersebut, Syekh Ahmad Mutamakkin diharapkan berterus terang menceritakan ilmu dan keyakinannya, tetapi Syekh Ahmad Mutamakkin menolak mengingat amanat dari gurunya. Berkali-kali ia didesak oleh sang raja tetapi ia tetap menolak dan bersedia untuk menerima hukuman.<sup>16</sup> Syekh Ahmad Mutamakkin akhirnya mengatakan “*Apabila paduka raja bersedia hamba bai’at menjadi murid terlebih dahulu barulah hamba bersedia memenuhinya*”.<sup>17</sup> Setelah itu, sang Raja diajak berjabat tangan dan diberikan wejangan yang menenangkan hati sang Raja. Selesai pembai’atan, berkatalah sang Raja dengan sendirinya, “*Apabila aku tidak menuntut ilmu dari Al-Mutamakkin niscaya aku akan mati kafir*”.<sup>18</sup> Sang Raja segera menyampaikan keputusan kepada Patih Danureja bahwa masalah Al-Mutamakkin telah dinyatakan bebas dari hukuman.

Saat ini terdapat sebuah masjid yang diyakini sebagai peninggalan dari Syekh Ahmad Mutamakkin.<sup>19</sup> Masjid tersebut berpola seperti masjid Demak yakni memiliki dua tiang yang berada di bagian paling depan disebut Saka Nganten dan dua buah pintu yang terletak di sebelah utara dan sebelah selatan. Di dalam masjid tersebut terdapat sebuah mimbar, papan bersurat, dan dauroh yang dianggap memiliki makna filosofis dan sufistik yang tinggi. Terdapat beragam penafsiran dalam hal ini, namun yang menarik adalah anggapan masyarakat bahwa siapapun dan bagaimanapun kondisi keturunannya insya Allah akan diberikan

---

<sup>15</sup> Gusmian, *Pemikiran Tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin: Kajian Hermeneutik Atas Naskah ‘Arsy Al-Muwahhidin*: 77.

<sup>16</sup> Soebardi, *Serat Cabolek*, 88.

<sup>17</sup> Yuliyatun Tajuddin Ubaidillah Achmad, *Suluk Kiai Cebolek Dalam Konflik Keberagamaan Dan Kearifan Lokal* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), 72.

<sup>18</sup> Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 149.

<sup>19</sup> Rif’an, *Kearifan Lokal ( Local Wisdom ) Syekh Ahmad Al-Mutamakkin [ 1645-1740 M ] Dan Pemikiran Pendidikan Pesantren*: 51.

khusnul khotimah sebagaimana yang tertulis di papan bersurat **“Sing Pendhitku Ngusap ing Mbun”** (yang termasuk keturunananku, akan mengusap jidat).<sup>20</sup> Wasiat tersebut mengandung makna bahwa yang menjadi anak cucu Syekh Ahmad Mutamakkin hendaklah mengusap ubun-ubunnya, artinya melakukan wudlu dan menegakkan shalat lima waktu (menjalankan syari’at) baik itu keturunan langsung Syekh Ahmad Mutamakkin maupun para santrinya.<sup>21</sup>

Penulis tertarik dengan pemikiran moral Syekh Ahmad Mutamakkin dalam praktik kearifan lokal masyarakat Jawa karena kearifan lokal merupakan khazanah budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup serta tata cara hidup yang menganut pada kearifan. Syekh Ahmad Mutamakkin merupakan tokoh lokal yang perlu dikaji karena kemampuannya dalam berpikir kritis terutama dalam bidang aqidah, fiqih, tasawuf, dan pendidikan. Istilah tasawuf dapat dimaknai sebagai moralitas dalam Islam untuk mencari hakikat kesempurnaan rohani dan memperkenalkan Dzat Allah SWT dengan segala kesempurnaannya, sebagaimana yang sudah dikemukakan oleh Ibn Qayyim dalam *Madarij al-Salikin*, al-Kattani dan Ibn Khaldun.<sup>22</sup> Seperti halnya cerita Dewa Ruci yang digunakan Syekh Ahmad Mutamakkin dalam menyampaikan ajarannya merupakan suatu perpaduan antara agama dan budaya yang mengandung nilai moral yaitu untuk mencapai tujuan hidup manusia harus melewati berbagai rintangan dan tantangan yang hanya dapat dicapai apabila manusia memiliki tekad yang teguh berdasarkan kejujuran, keikhlasan, dan kesetiaan kepada tujuan-tujuan yang hendak dicapainya. Etika moral tersebut dapat menjadi panutan masyarakat sehingga bisa dijadikan sebagai landasan atau acuan berperilaku masyarakat pada masanya. Selain itu, penelitian ini tergolong penelitian yang cukup langka di lingkungan Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Kudus.

---

<sup>20</sup> Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 122.

<sup>21</sup> Ali Rif’an, “Nilai Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Di Pesantren Kulon Banon - Kajen,” *Ta’limuna* 9, no. 02 (2020): 177.

<sup>22</sup> Manggara Bagus Satriya Wijaya and Sariyatun Sariyatun, “Pemikiran Neo-Sufisme Syaikh Ahmad Al-Mutamakkin,” *Jurnal THEOLOGIA* 29, no. 2 (2018): 317.

**B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan masalah umum yang dikerucutkan dan bertujuan menentukan pokok penelitian. Fokus penelitian ini tentang pemikiran moral Syekh Ahmad Mutamakkin dan relevansi pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin dengan kearifan lokal.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diambil dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin tentang moral?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin dengan kearifan lokal?

**D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin tentang moral
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin dengan kearifan local.

**E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi untuk khazanah keilmuan terkait pemikiran moral Syekh Ahmad Mutamakkin.
  - b. Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai pengembangan teori moral oleh Syekh Ahmad Mutamakkin.
2. Manfaat Praktis
  - a. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya terkait moral.
  - b. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi Lembaga Sosial Keagamaan.

**F. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi dan pembahasan, maka skripsi ini disusun menurut kerangka sistematik sebagai berikut :

**BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menerangkan pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub bab seperti latar belakang masalah (berisikan uraian yang menjelaskan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini), fokus penelitian (berisikan uraian yang menjelaskan objek kajian khusus dalam penelitian), rumusan masalah (berisikan pertanyaan masalah yang akan dijawab melalui proses penelitian), tujuan penelitian (hal spesifik yang diharapkan memberi pengaruh baik dari kegiatan penelitian berdasarkan rumusan masalah), manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini menerangkan kajian teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir

**BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menerangkan metode yang digunakan penulis dalam penelitian. Metode ini meliputi jenis dan pendekatan, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menerangkan temuan penulis dalam penelitian tentang pemikiran moral Syekh Ahmad Mutamakkin dan relevansi pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin dalam praktik kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Jawa, hasil penelitian dan analisis penelitian.

**BAB V PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi simpulan dan saran